

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM SHALAT
DHUHA BERJAMA'AH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM
(MTS NEGERI 5 JEMBER, JAWA TIMUR)**

Ika Nafisatus Zuhro

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: ikanafisa1998@gmail.com

DOI :10.35719/adabiyah.v3i1.233

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu proses perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan sifat kejiwaan, ahlak, dan budi pekerti manusia. Pada tahun 2010, terjadi perilaku antibudaya dan antikarakter yang mempengaruhi masyarakat Indonesia. Di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur terjadi perilaku antikarakter dimana peserta didik kurang menghormati guru dan sikap yang kurang menghargai satu sama lain sehingga, banyak terjadi pelanggaran tata tertib di lembaga tersebut. Perilaku masyarakat terutama dalam lingkup siswa yang sedang menjalankan proses pendidikan harus dibangun dengan salah satu cara yaitu melalui program shalat dhuha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program shalat dhuha di lembaga tersebut dan untuk mengetahui pendidikan karakter melalui program tersebut di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi- terstruktur, dan dokumen. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program shalat dhuha berjama'ah di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur merupakan program unggulan yang dilaksanakan pada pagi hari tepatnya pukul 06:20 sebelum jam pelajaran (KBM) dimulai. Selain itu, pendidikan karakter di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur dilaksanakan melalui program shalat dhuha berjama'ah yang bertujuan untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib yang terjadi dan menumbuhkan-kembangkan nilai karakter bagi seluruh peserta didik di lembaga tersebut.

Abstract

Character education is a process of improvement that aims to improve the mental, moral, and character traits of humans. In 2010, there was anti-cultural and anti-character behavior that affected Indonesian society. At MTs Negeri 5 Jember, East Java, anti-character behavior occurred where students lacked respect for teachers and lacked respect for one another, resulting in many violations of the rules of the institution. Community behavior, especially in the scope of students who are carrying out the educational process, must be built in one way, namely through the dhuha prayer program. This study aims to determine the implementation of the dhuha prayer program at the institution and to determine character education through the

program at MTs Negeri 5 Jember, East Java. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques used participatory observation, semi-structured interviews, and documents. The validity of the data used in this study is the triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate that the congregational dhuha prayer program at MTs Negeri 5 Jember, East Java is a superior program that is carried out in the morning at 06:20 before class time (KBM) begins. In addition, character education at MTs Negeri 5 Jember, East Java is carried out through the congregational dhuha prayer program which aims to minimize violations of the rules that occur and develop character values for all students at the institution.

Keywords: *character education, dhuha prayer, islamic psychology*

Pendahuluan

Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia mendeklarasikan kembali pendidikan karakter yang kemudian menjadi rumor atau isu dan banyak dibahas oleh pihak pendidikan formal maupun informal melalui kegiatan diskusi ilmiah, seminar nasional dan internasional (Saepudin, A. 2018). Marzuki (2013) menyatakan bahwa deklarasi tersebut disebabkan oleh perilaku antibudaya dan antikarakter yang mempengaruhi karakter masyarakat Indonesia.

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu, mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Listyarti, R. 2012: 3). Karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, dan tak punya malu. Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter (Listyarti, R. 2012: 5).

Pemahaman masyarakat terutama dalam lingkup siswa yang sedang menjalankan proses pendidikan mengenai pendidikan karakter harus dibangun dari dasar pola pikirnya (mindset). Salah satu dasar pemikiran yang dimaksud adalah memahami terkait dengan definisi pendidikan karakter. Menurut Hermino (2015)

pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang didalamnya memiliki peranan secara objektif untuk memanusiakan manusia lainnya. Sedangkan, menurut Ryan dan Bohlin (1999:5) menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “charassein” yang berarti untuk mengukir. Di sisi lain karakter adalah sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya (KBBI Edisi IV, 2008: 263). Dari pengertian di atas dapat disintesis bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan sifat kejiwaan, ahlak, dan budi pekerti manusia.

Menurut Al-Ghazali (2009) sebagai tokoh Islam yang masyhur menyatakan bahwa, pendidikan ahlak dimulai dari ahlak gurunya. Seorang guru sebagai pendidik harus mampu menyeleraskan antara keilmuan dan perbuatannya sehingga ilmu yang diajarkan menjadi layak untuk diajarkan terhadap murid, siswa, maupun peserta didiknya. Hal tersebut dianalogikan melalui kitabnya yaitu *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 yang menjelaskan bahwa hubungan antara guru dengan murid ibarat tongkat dengan bayangannya yang berarti tongkat tidak akan menemui bayangannya yang lurus ketika tongkatnya bengkok. Sedangkan, menurut Saepudin, A (2018: 11-20) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memungkinkan siswa sekolah untuk menguasai dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari masa lalu.

Studi Psikologi yang membahas mengenai perkembangan moral seorang anak telah disentuh oleh hasil dari berbagai teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Menurut Bandura (1986) menjelaskan bahwa setiap manusia dapat belajar dari berbagai pengalaman dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan dan diserap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa proses *vicarious experience* dapat diperoleh secara pengamatan (*observational learning*). Proses pembelajaran tersebut akan semakin kokoh ketika diperkuat oleh pemberian dalam bentuk reward berkemungkinan besar berimplikasi terhadap kualitas dan hasil pembelajaran tersebut..

Pendidikan karakter terutama pada siswa diharapkan dapat mewujudkan lahirnya para generasi yang memiliki mental yang baik, kecerdasan secara intelektual, kecerdasan secara emosional, kecerdasan spiritual (*Multi-intellegency*), serta mampu meningkatkan kualitas dirinya baik dalam segi spiritual maupun sosial. Karakter siswa yang berkualitas tersebut dapat terlahir melalui

berbagai kegiatan siswa di sekolah yang baik dan yang terprogram (Subianto, J. 2013), salah satunya adalah kegiatan shalat dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi (dhuha) ketika matahari setinggi tombak dimana rakaatnya berjumlah dua raka'at dan maksimal sebanyak 12 rakaat (Yasin, M. 2009). Selain itu, Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Umikar, T., Subekti, A., & A'yun, Q. 2021). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتَرَ قَبْلَ أَنْ أَلَامَ

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits diatas dapat diketahui mengenai pentingnya shalat dhuha. Hal tersebut menjadi landasan dasar yang kuat dianjurkannya shalat dhuha di MTs. Negeri 5 Jember, Jawa Timur. Selanjutnya, unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, maju dalam kreasi, dan beramal ilmiah merupakan visi dari lembaga tersebut. Dalam mewujudkan visinya lembaga ini menciptakan sebuah program yang dapat menunjang pembentukan karakter para siswanya. Salah satu program berbasis keagamaan di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur adalah kegiatan shalat dhuha berjamaah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data analisis kualitatif model Miles dan Huberman dan Johnny Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (a) bagaimana pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah siswa di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur dan (b) bagaimana pendidikan karakter melalui program shalat dhuha berjamaah siswa dalam perspektif psikologi islam di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Perspektif Psikologi Islam (MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur)”.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter

Menurut Syaifudin (2012) pendidikan karakter merupakan proses penanaman sebuah karakter melalui pemberian bekal yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik dalam proses perjalanan hidupnya. Sedangkan menurut Umikar, T (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter terutama bagi siswa merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan berbagai nilai karakter (religius, disiplin, dan komunikatif) yang bertujuan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seorang pelajar ke arah yang lebih baik.

Secara eksplisit pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengedepankan perilaku, ahlak, moralitas, budi pekerti, dan watak yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan seorang pelajar dalam menentukan sebuah keputusan, menentukan sebuah hal yang baik maupun buruk, serta mewujudkan dan menebar kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain (Saepudin, A. 2018).

Selanjutnya, menurut Zubaedi (2013: 73-74) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh sebab itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Ketiga budaya, posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2013: 75-76).

Perspektif

Menurut Sumaatmadja dan Winardit (1999) menyatakan bahwa perspektif merupakan cara pandang atau cara perilaku masalah seseorang terhadap suatu masalah, fenomena, maupun suatu kejadian. Sedangkan menurut Suhanadji dan Waspada Ts (2004) menyatakan bahwa perspektif adalah suatu cara pandang, pengetahuan atau wawasan seseorang yang digunakan untuk menyikapi pola kejadian di dunia dari berbagai macam bidang yaitu bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Dalam (KBBI Edisi IV, 2008). dijelaskan bahwa perspektif merupakan sudut pandang manusia dalam memilih opini maupun kepercayaan mengenai suatu hal (the point of view).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disintesis bahwa perspektif merupakan sebuah pemikiran atau sudut pandang seseorang yang mendasar dan memiliki keyakinan tertentu dalam memandang maupun menyikapi sesuatu yang terjadi.

Psikologi Islam

Menurut Rahimi, R (2020) menyatakan bahwa psikologi islam merupakan ilmu psikologi yang mempelajari aspek kejiwaan pada manusia dan berkaitan dengan keyakinan beragama, dengan demikian psikologi agama mencakup dua lingkup kajian yang berbeda sehingga menjadikannya cabang psikologi yang berbeda dengan yang lainnya.

Sedangkan, Bastaman, H. D. (2005) menjelaskan bahwa psikologi islam adalah sebuah psikologi yang memiliki karakteristik dan identitas tersendiri yang semuanya tujuannya bermuara terhadap nilai-nilai agama islam. Selain itu, psikologi islam menggunakan akal dan keyakinan secara optimal, yaitu menggunakan daya nalar yang obyektif secara ilmiah dengan metodologi yang tepat (Bastaman, H. D. 2005: 14).

Selanjutnya, Baharuddin (2005) menyebutkan bahwa psikologi islam merupakan suatu aliran yang baru dalam bidang keilmuan psikologi dimana seluruh bagian dari teori dan konsepnya mendasar terhadap agama islam. Pada hakikatnya definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok, yaitu (Baharuddin. 2005: 25):

- a. Bahwa psikologi islam merupakan salah satu dari kajian keislaman yang

memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain seperti ekonomi islam, sosiologi islam, politik islam, sejarah kebudayaan islam, dan lain sebagainya.

- b. Psikologi islam pada hakikatnya membahas mengenai berbagai aspek kejiwaan dalam islam yang berupa al-ruh, al-nafs, al-kalb, al-`aql, al-dhamir, al lubb, al-fu'ad, al-sirr, al-fithrah, dan sebagainya. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang secara berkesinambungan dikaji melalui Al-Qur'an, Hadist, dan dari khazanah pemikiran islam.
- c. Psikologi islam bukanlah sebuah netral etik, akan tetapi sarat dari nilai etik. Diartikan demikian sebab psikologi islam memiliki tujuan yang hakiki yaitu, merangsang suatu kesadaran agar dapat membentuk dan membangun kualitas diri yang lebih baik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia akhirat.

Sholat Dhuha Berjama'ah

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit sampai masuknya waktu dzuhur dengan raka'at sekurang-kurangnya dua raka'at dan maksimal 12 raka'at (Sadili, A. N, 2010). Sedangkan, menurut Umikar, T (2021) menjelaskan bahwa shalat dhuha adalah shalat yang dilaksanakan ketika matahari terbit sampai dengan teriknya matahari. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dapat dilakukan sebelum seseorang memulai aktifitas di hari dengan memohon ampunan kepada Allah SWT, memperoleh ketenangan hati, kelancaran dalam setiap urusannya, dan keberkahan dalam setiap aktifitasnya.

Selanjutnya, shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di dedan untuk menjadi imam dan yang lainnya berdiri di belakang menjadi makmum (Sadili, A. N, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disintesis bahwa shalat dhuha berjama'ah adalah kegiatan shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum dan dilakukan setiap hari pada waktu matahari terbit sekurang-kurangnya dua raka'at dan maksimal 12 raka'at sesuai dengan syarat dan ketentuannya.

Dengan demikian, menurut Hayati, S. N (2017: 46) menjelaskan bahwa manfaat shalat dhuha bagi orang-orang yang mengerjakannya yaitu dapat membuat

hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik dapat terjaga, kemudahan dalam setiap urusan, dan memperoleh rejeki yang tidak disangka-sangka. Selain itu, manfaat atau tujuan yang didapatkan dengan mengerjakan shalat dhuha yaitu dapat mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Ibadah shalat dhuha merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Sadili, A. N, 2010: 132).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pendidikan karakter melalui program shalat dhuha berjamaah dalam perspektif psikologi islam di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur. Subyek dalam penelitian ini di pilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017: 124). Narasumber tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Akidah Ahlak, Waka Kesiswaan, dan beberapa peserta didik MTs. Negeri 5 Jember, Jawa Timur

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan secara langsung, dimana penulis terlibat secara aktif dalam kegiatan subyek yang sedang diteliti.

Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memastikan bahwa penulis mampu menggali informasi secara lengkap dan menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disusun dalam sebuah pedoman wawancara. Selanjutnya, pedoman tersebut dijadikan sebagai acuan untuk proses wawancara dengan subyek penelitian yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang baik dan terstruktur.

Teknik dokumen digunakan dalam rangka mendukung seluruh data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dijelaskan diatas. Selain dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian, penulis juga mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan shalat dhuha pada obyek penelitian.

Data-data yang dipandang kredibel, kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang meliputi kodensi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Dengan demikian,

keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia (Sugiyono, 2014: 241). Sedangkan, untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017: 308).

Pelaksanaan Program Shalat Dhuha Berjama'ah di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari telah terbit sampai dengan teriknya matahari atau waktu dzuhur. Hal tersebut dapat diartikan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah yang dilakukan secara individu atau berjama'ah sebelum seseorang memulai aktifitas di pagi hari dengan tujuan untuk memohon ketenangan, kemudahan, kelancaran, serta keberkahan dalam suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, program shalat dhuha berjama'ah di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur dilaksanakan oleh seluruh peserta didik setiap pagi sebelum jam pelajaran (KBM) dimulai.

Maijoso, S.Ag, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah di lembaga tersebut menyatakan bahwa program shalat dhuha berjama'ah merupakan program unggulan kami yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran (KBM) berlangsung. Program tersebut bertujuan untuk menumbuhkan berbagai karakter bagi seluruh peserta didik. Sedangkan, Sri Chikmawati, M. Ag sebagai guru Akidah Ahlak menyatakan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dilakukan secara bertahap dimulai dari jam 06.20 pagi sebelum jam pelajaran (KBM) berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh tempat ibadah (musholla) tidak mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik dalam pelaksanaan shalat dhuha dan bertujuan agar para guru dapat memantau lebih baik saat pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah berlangsung.

Selanjutnya, Seli Susanti sebagai salah satu peserta didik kelas VII C menyatakan bahwa kami diajarkan untuk melaksanakan shalat dhuha secara AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1, Juni 2020 10 berjama'ah setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai yang biasanya dimulai dengan membaca asmaul husna secara bersama-sama dan diakhiri dengan membaca do'a setelah shalat dhuha berjama'ah selesai dilaksanakan. Di sisi lain, Agus Saputra sebagai peserta didik kelas IX D menyatakan bahwa program shalat dhuha sangat baik untuk melatih nilai karakter disiplin. Karena, pelaksanaan program tersebut

dilakukan pada pagi hari sebelum jam pelajaran (KBM) dimulai. Dengan demikian, mau tidak mau peserta didik harus datang di sekolah sebelum jam 07:30 pagi. Jika telat mengikuti program tersebut, maka mereka harus siap menerima sanksinya. Selain dapat dilaksanakan di sekolah, shalat dhuha juga dapat dilaksanakan di rumah saat kegiatan sekolah libur.

Pada penelitian sebelumnya Sadili, A. N, (2010) menjelaskan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit sampai dengan masuknya waktu dzuhur yang dapat dilakukan secara individu maupun dilakukan secara berjamaah. Sedangkan, Umikar, T (2021) menjelaskan bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan sebelum seseorang memulai aktifitas di pagi hari dengan tujuan untuk memohon ampunan, memperoleh ketenangan hati, kelancaran dalam setiap kepentingan, dan keberkahan dalam setiap aktifitasnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa program shalat dhuha berjamaah di MTs negeri 5 Jember Jawa Timur merupakan program unggulan di lembaga tersebut. Sedangkan pelaksanaan program tersebut dilakukan di pagi hari tepatnya pukul 06:20 sebelum jam pelajaran (KBM) dimulai. Selain itu, program tersebut bertujuan untuk membangun nilai-nilai karakter bagi setiap peserta didik di lembaga tersebut dan diharapkan agar setiap peserta didik dapat melaksanakan shalat secara istiqomah.

Pendidikan Karakter Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Perspektif Psikologi Islam di MTs Negeri 5 Jember, Jawa Timur

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedapankan nilai-nilai kejiwaan seperti perilaku yang baik, ahlak, moralitas, budi pekerti luhur, watak yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pendidikan karakter melalui program shalat dhuha di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur mencakup tiga aspek dari nilai karakter yaitu, nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter bersahabat/komunikatif.

Maijoso, S.Ag, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah di lembaga tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menjadi latar belakang diterapkannya program shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur adalah para peserta didik tidak memanfaatkan waktu secara maksimal, sehingga tingkat religiusitas yang rendah terlihat dari sikap peserta didik yang kurang menghormati guru dan sikap yang kurang menghargai peserta didik lainnya. Dari hal tersebut maka banyak

terjadi pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah. Akan tetapi, peserta didik merupakan benih-benih yang belum memiliki pemahaman mengenai karakter yang baik yang perlu dihantarkan menuju pemahaman dan pembentukan jati diri oleh guru yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter bagi para peserta didik. Oleh sebab itu, program kegiatan shalat dhuha berjama'ah diharapkan dapat menjadi salah satu wadah pendidikan karakter bagi para peserta didik di lembaga tersebut.

Dalam kitab *ihkya' ulumuddin* Jilid 1 Al-Ghazali (2009) menyatakan bahwa, pendidikan ahlak dimulai dari ahlak gurunya dimana, seorang guru merupakan sumber bayangan dari peserta didiknya yang harus mampu menyelaraskan ilmu dan perbuatannya sehingga ilmu dari seorang guru menjadi layak untuk diajarkan terhadap peserta didiknya.

Selanjutnya, Sri Chikmawati, M. Ag sebagai guru Akidah Ahlak dan Ani Hidayati, S. Pd sebagai Waka Kesiswaan menyatakan bahwa program pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah ini bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. sejak dini. Sehingga nanti ketika mereka di masyarakat memiliki jiwa yang berkarakter islami, berakhlak yang baik, dan dapat memupuk anak-anak memiliki jiwa yang gotong-royong, kerja sama serta saling mengingatkan dalam hal kebaikan terhadap sesama.

Sedangkan, menurut Dewi Aulia sebagai peserta didik kelas VII A menyatakan bahwa dengan adanya program shalat dhuha di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur akhirnya kami sadar bahwa ibadah itu menjadi kebutuhan bagi kehidupan kita baik didunia maupun diakhirat. Alhamdulillah pembiasaan yang diterapkan disekolah dapat menambah semangat kami untuk beribadah, menambah ketaatan dan kepatuhan kepada sang pencipta.

Pada penelitian sebelumnya, Umikar, T (2021: 25) menyatakan bahwa shalat dhuha sangat dianjurkan bagi ummat islam karena hal itu dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan, dapat membuka pintu rezeki yang halal dan berkah, dijauhkannya dari kemiskinan, dapat terhindar dari perbuatan yang destruktif atau merusak, dan dapat memperoleh kemudahan untuk berbuat disiplin dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Sedangkan menurut Hayati, S. N (2017:46) menyatakan bahwa shalat dhuha bermanfaat untuk menenangkan hati, menjernihkan pikiran, menjaga kesehatan fisik, kemudahan dalam setiap urusan, dan memperoleh rejeki yang tidak disangkangka. Di sisi lain, Sadili, A. N, (2010: 132) menjelaskan bahwa manfaat atau tujuan dari shalat dhuha

dapat mencerahkan jiwa. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak terutama bagi peserta didik.

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur dilaksanakan melalui program shalat dhuha berjama'ah. Program tersebut sangat bermanfaat untuk pendidikan karakter bagi para peserta didik di lembaga tersebut. Dengan program tersebut, diharapkan peserta didik tidak melanggar tata tertib baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial, memiliki nilai karakter yang baik (religius, disiplin, dan bersahabat/komunikatif), serta dapat menumbuh-kembangkan karakternya dari karakter yang kurang baik menuju karakter yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program shalat dhuha di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur dilaksanakan di pagi hari tepatnya pukul 06:20 sebelum jam pelajaran (KBM) dimulai. Selain itu, program tersebut merupakan program unggulan yang memiliki tujuan membangun nilai-nilai karakter bagi setiap peserta didik di lembaga tersebut. Sedangkan, pendidikan karakter di MTs Negeri 5 Jember Jawa Timur dilaksanakan melalui program shalat dhuha berjama'ah. Dengan program tersebut diharapkan peserta didik tidak lagi melanggar tata tertib sekolah, memiliki nilai karakter yang baik, dan menumbuh-kembangkan karakternya dari karakter yang buruk menuju karakter yang lebih baik.

Referensi

- Al-Ghazâlî. 2009. *Terjemah Ihya'Ulumiddin Jilid I, III, V*. Semarang: Asy-Syifa Al-Kutub al-Tis'ah. CD Hadits.
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, H. D. (2005). DARI KALAM SAMPAI KE API: Psikologi Islami Kemarin, Kini, Esok. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 5-16.
- Hayati, S. N. *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah* (Studi Kasus pada siswa kelas XI MAN Purwosari Kediri, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2017), 46
- Hermiono, A. 2015. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal Peradaban*, (8), 19-40.
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. IV.
- Rahimi, R. (2020). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. AT-TA'DIB: *JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 174-181.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 3-5.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sadili, A. N. (2010). *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, 132
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam. Syntax Literate; *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11-20.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sugiyono. (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Umikar, T., Subekti, A., & A'yun, Q. (2021). PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AHMAD YANI JABUNG MALANG. Vicratina: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 213-219.

Yasin . M, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mahirsindo utama, 2009),72

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 73-76.